

Semiotika Roland Barthes dalam Shalawat Kemerdekaan Karya KH Raden Asnawi: Mengungkap Makna dan Pesan Teks Keagamaan

Farha Biqismah¹, Almatroh Sholihah²

¹ Ma'had Aly Amtsilati, Jawa Tengah, Indonesia

² Ma'had Aly Amtsilati, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: farhabiqismah@mahadalyamtsilati.ac.id, almatorohsholihah@mahadalyamtsilati.ac.id

Received: 30 September 2025

Accepted: 10 Desember 2025

Published: 18 Desember 2025

Abstract

This study aims to reveal the meanings and message contained in the Shalawat Kemerdekaan poem by KH. R. Asnawi using Roland Barthes Semiotic approach. The research employs a descriptive qualitative method with Barthes framework of semiotic analysis. As part of intellectual legacy of Indonesian muslim scholars, the poem contains layered meaning. This study, the meaning and message are identified through three elements: denotative meaning, which refers to the literal notion of independence as experienced by Indonesian people at the time. Connotative meaning which expand the concept of independence to encompass freedom, prosperity and justice. And myth, which in this poem is associated with the ideology of Pancasila. The first to the fifth principles of Pancasila correspond to themes of religious spirituality, moral victory, nationalism or love for the homeland, the welfare of the people, and justice (including the eradication of colonial oppression, economic development, and poverty alleviation). This study offers of new perspective on the discourses of nationalism and Islam Nusantara by demonstrating the harmonious integration between Islamic and Indonesian Identity that has rarely been studied before.

Keywords

*KH Raden Asnawi,
Independence Shalawat,
Roland Barthes' Semiotics*

المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى كشف المعنى والرسالة في قصيدة "صلوات الاستقلال" للشاعر ك.ح. رادين أسناوي. منهج البحث المستخدم هو المنهج الوصفي النوعي لفهم العلامات وعلاقتها بالأساطير. قدّم رولاند باتيس نظرية السيميائية من خلال "نظامين من الدلالات". في هذه الدراسة، يتم العثور على المعنى والرسالة من خلال ثلاثة عناصر، وهي: معنى الدلالة: المعنى الحقيقي للاستقلال، أي الظروف التي حققها الشعب الإندونيسي في ذلك الوقت. معنى الدلالة: معنى الاستقلال (الحرية والرخاء والعدالة). في الوقت نفسه، فإن الأسطورة في هذه الشلاوات هي أيديولوجية بانكاسيلا. المبادئ من الأول إلى الخامس تتعلق بالروحانية الدينية، والنصر الأخلاقي، والقومية أو حب الوطن، ومصالح الشعب، والعدالة (القضاء على الاضطهاد الاستعماري، والتنمية الاقتصادية، والقضاء على الفقر). يقدم هذا البحث منظورًا جديدًا في دراسة الوطنية والإسلام النصّيري من خلال إظهار التكامل المنسجم بين الهوية الإسلامية والهوية الإندونيسية، ودراسته نادر من قبل.

الكلمة المفتاحية

رادين أسناوي، صلوات الاستقلال،
رولاند باتيس

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan salah satu pilar utama dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Nasionalisme berasal dari kata nasional yang memiliki arti bersifat kebangsaan, berkenaan dengan bangsa sendiri. Kemudian tambahan -isme pada kata nasionalisme bisa dipahami sebagai paham, kepercayaan atau ajaran rasa cinta terhadap tanah air, kesadaran menjaga persatuan, kedaulatan serta mengisi kemerdekaan dengan nilai-nilai luhur. Nur Cholis Madjid menyatakan bahwa nasionalisme memiliki 5 pilar, yaitu adanya semangat kesetiaan pada bangsa, mengutamakan kepentingan bangsa, menampilkan identitas bangsa, mempertahankan originalitas kebudayaan bangsa serta menghormati dan menghargai keberadaan bangsa lain (Falah & as-Sya'bani, 2020).

Nasionalisme merupakan konsep ideologis dan kultural yang memiliki peran sentral dalam pembentukan dan keberlangsungan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme tidak hanya tumbuh sebagai respons terhadap kolonialisme, tetapi juga menjadi nilai fundamental dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tumbuhnya nasionalisme tidak bisa secara instan. Nasionalisme tumbuh melalui proses yang panjang sejak adanya penjajahan kolonialisme (Paturahman, 2025). Nasionalisme Indonesia memiliki dimensi religius dan kultural yang kuat, sebagaimana tercermin dalam ekspresi keagamaan dan seni tradisional.

Salah satu bentuk ekspresi tersebut dapat ditemukan dalam karya KH. Raden Asnawi Rahmat Kudus, seorang ulama kharismatik dari Kudus, Jawa Tengah. KH. Asnawi merupakan salah satu ulama nusantara yang hidup pada zaman kolonialisme Belanda dan Jepang. Beliau juga pelaku sejarah perjuangan Indonesia menuju kemerdekaan hingga mencapai kemerdekaan. (Setiadi & Lubis, 2022) meskipun beliau tinggal di kota kecil, namun kiprah dan keterlibatannya dalam perpolitikan di Indonesia begitu terlihat. Sejarah mencatat, beliau aktif di beberapa pengurusan organisasi, seperti di Serikat Islam (SI) dan di PBNU sejak awal lahirnya NU hingga munculnya partai politik latar belakang NU (Chamami dkk., 2023).

Salah satu metode dakwah yang digunakan KH. Asnawi adalah melalui literasi. Beberapa karya beliau dituangkan dalam karya-karya berupa kitab dan sya'ir dan di

antara karya syair beliau yang bercerita tentang kemerdekaan Indonesia dikenal dengan nama “Shalawat Kemerdekaan”. Dalam karya tersebut, nilai-nilai cinta tanah air, semangat perjuangan, serta harapan akan kemerdekaan bangsa terangkai dalam narasi religius yang khas.

Dakwah KH. Asnawi seringkali menyuarakan cinta tanah air dan doktrin-doktrin aswaja. Karena keberanian menyuarakan hal tersebut, beliau dianggap oposisi oleh kolonial Belanda dan Jepang, sehingga beliau juga pernah dimasukkan ke penjara dan mendapatkan intimidasi serta ancaman pembunuhan. Setelah Indonesia merdeka, beliau juga berinisiatif mengajak seluruh santri di pondok Bendan untuk melakukan mujahadah dan selamatan dalam rangka menyambut kemerdekaan Republik Indonesia (Chamami dkk., 2023).

Kajian terhadap nasionalisme dalam karya-karya keagamaan tradisional karya ulama nusantara masih tergolong minim. Dominasi pendekatan tekstual dan legalistik dalam studi Islam sering kali mengabaikan dimensi semiotik, simbolik, dan kultural dari teks-teks keagamaan. Akibatnya, integrasi antara keislaman dan nilai kebangsaan yang terkandung dalam karya-karya seperti shalawat Kemerdekaan belum sepenuhnya terungkap dan dikaji secara mendalam, baik dalam akademik maupun dalam diskursus kebudayaan.

Sementara itu, seharusnya teks-teks keagamaan seperti shalawat yang lahir dalam konteks perjuangan kemerdekaan tidak hanya dipahami sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai media penyebaran nilai-nilai kebangsaan dan identitas nasional. Di tengah tantangan globalisasi dan meningkatnya ideologi transnasional yang dapat mengikis rasa kebangsaan, maka revitalisasi makna nasionalisme melalui pendekatan religio-kultural menjadi relevan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan nasionalisme yang terkandung dalam syair Shalawat Kemerdekaan karya KH. Raden Asnawi Kudus dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui analisis tanda dan simbol yang digunakan dalam teks shalawat tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna-makna nasionalisme yang tersembunyi dan menunjukkan

bagaimana identitas keislaman dan keindonesiaan dipadukan secara harmonis dalam warisan budaya religius nusantara.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dari teks shalawat kemerdekaan karya KH. R. Asnawi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka atau *library research* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena data yang terkumpul diperoleh secara tertulis dari berbagai sumber, baik buku, artikel jurnal maupun kajian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini Adalah membaca dengan seksama syair shalawat kemerdekaan, kemudian menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, selanjutnya mengidentifikasi tanda-tanda, simbol-simbol yang digunakan dalam teks shalawat kemerdekaan kemudian menganalisis makna konotasi, denotasi dan mitos untuk menginterpretasi makna dan pesan yang terkandung dalam shalawat berdasarkan kode-kode yang terdapat dalam shalawat, seperti kode bahasa, kode budaya dan kode agama serta ideologi.

Penelitian ini menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes. Semiotik adalah cabang studi bahasa yang objek kajiannya membahas tentang tanda, peranan tanda pada sesuatu hal dan proses prolehan tanda itu sendiri (Bartes, Berger 2010). Dalam studi bahasa terdapat dua jenis kajian semiotik, yaitu kajian semiotik komunikasi dan signifikasi yang berfokus pada teori tentang produksi tanda seperti pesan, saluran, pengirim, penerima dan kode. Sedangkan yang kedua adalah kajian semiotik signifikasi yang berfungsi untuk memperjelas lagi dari teori pemaknaannya daripada proses perolehannya tanda (Bartes & Asa, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Semiotika Roland Barthes

Dalam dunia semiotik banyak tokoh penting pencetus pemikiran tentang studi semiotik, salah satunya adalah Roland Barthes. Dia lahir di Inggris, dan merupakan salah satu penganut semiotik Sausure. Perbedaanya dalam menjabarkan tanda. Saussure

menjelaskan dengan dua tingkatan penandaan sedangkan semiotik barthes terdapat tiga tingkatan penandaan yakni ada sistem kultur selain dari denotasi dan konotasi. Menurut Barthes semiotik adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari dan memaknai suatu tanda, Barthes juga mengatakan semiotik merupakan suatu proses manusia memaknai hal-hal atau suatu objek (Barthes, 1962). Memaknai di sini bukan hanya tentang objek tersebut memberikan informasi atau tidak namun memaknai disini lebih kepada aturan yang ditetapkan dalam pengkajian suatu makna (Asih, 2021). Dalam pemikirannya Barthes menekankan interaksi antara pengalaman personal terhadap teks dan kultur dari penggunaanya serta interaksi antara konvensi pada teks dengan konvensi yang dialami juga yang diharapkan oleh penggunaanya (Barthes, 1962).

Barthes dalam teori semiotiknya memaknai suatu tanda dalam lima pengkodean semiotik yakni, kode hermanuetik (kode teka-teki), kode semik (makna konotasi), kode simbolik, kode preoretik (tindakan) dan kode genomik yang terdapat dalam teks puisi (Putri, 2019). Dalam studi semiotik Barthes yang perlu diingat adalah dalam analisis tanda peran pembaca (the reader) sangatlah penting, sebab dalam tingkatan konotatif meskipun itu ciri khas yang dimiliki.

Barthes menyatakan bahwa dalam komunikasi, makna tidak hanya terkait dengan pemahaman objek-objek yang membawa informasi, tetapi juga tentang membangun sistem tanda yang terstruktur. Menurut buku *Cultural and Communication Studies*, (Fiske, 2004) inti teori Barthes terletak pada konsep dua tingkatan pertandaan disebut (*order of significations*), yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan sistem kerja Saussure yang menjadi landasan pertandaan pertama bagi Barthes. Penjelasan penanda dan petanda pada sistem pertama mengenai hubungannya dalam tanda, dan realitas eksternal masih mencakup tanda dengan referensinya. Barthes sendiri mengungkapkan sistem ini sebagai denotasi. Anggapan umum menjadi acuan perih ini, tanda terlihat jelas. Makna denotatif tidak akan memiliki perbedaan seperti makna konotasi yang memiliki makna di luar denotatif. Sistem kedua dalam petanda konotasi memiliki interaksi saat tanda itu dilontarkan dengan dibarengi rasa emosional penuturnya dan norma-norma budayanya. Penanda dalam sistem pertama menjadi faktor penting dalam konotasi bagi Barthes.

Denotasi adalah reproduksi mekanis film dari objek yang ditangkap dalam sebuah film. Sedangkan konotasi memiliki bagian personal dari proses menata apa yang bernilai dalam bingkai, fokus, dan sebagainya. Dengan kata lain, bahwa denotasi ialah sesuatu makna yang bisa ditangkap, sedangkan konotasi adalah bagaimana proses menangkapnya pada makna tersebut. Fiske juga mengatakan bahwa konotasi terjadi pada tataran subjektif yang seringkali tidak disadari. Mitos merupakan sistem makna kedua setelah konotasi menurut notasi Barthes. Mitos digunakan sebagai pengantar terhadap suatu kebudayaan yang menjelaskan atau mengeksplorasi beberapa unsur dari fenomena yang ditemui seperti kenyataan alam dan mitos. Alam berhubungan dengan kehidupan dan kematian, manusia dan Tuhan, kebaikan dan keburukan. Mitos ini dapat dikaitkan dengan konsep seperti maskulinitas dan femininitas, keluarga, kesuksesan, polisi Inggris, dan pengetahuan. Bagi Barthes, mitos merupakan cara kebudayaan memandang sesuatu cara untuk menyusun gagasan atau memahami hal-hal tertentu. Barthes menekankan, bahwa mitos sarana utama beroperasi terutama melalui proses penaturalisasian Sejarah (Rahim dkk., 2023).

Secara ringkas, semiotika Roland Barthes menganalisis teks melalui tiga tahapan. Pertama, analisis denotatif, yaitu mengidentifikasi makna harfiah dari kata atau frasa. Kedua, analisis Konotatif, yang mengeksplorasi asosiasi budaya, emosional atau simbolik asosiasi. Ketiga, analisis mitos, yang mengungkap nilai-nilai ideologi dan narasi budaya yang terbentuk melalui penggunaan simbol-simbol ini (Triani & Djuharie, 2025).

Analisis Makna dan Pesan Keagamaan Shalawat Kemerdekaan KH. R. Asnawi

Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis tanda dan makna dalam berbagai bentuk komunikasi. Artinya, pemaknaan suatu kata atau frasa tidak hanya pada tataran permukaan (denotasi), tapi juga pada tataran lebih dalam dan lebih luas (konotasi, mitos). Berikut hasil analisis makna dan pesan keagamaan Shalawat Kemerdekaan Karya KH Raden Asnawi:

لَحُرَّةٌ فِي إندونيسيا # بَدَتْ لَدَى إِنْسَانِيَا

“sungguh kemerdekaan di Indonesia telah muncul di tengah manusia”

Secara denotatif, kemerdekaan memiliki arti keadaan berdiri sendiri, bebas lepas, tidak terjajah (*Arti kata merdeka - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.*). Maka hal ini menunjukkan bahwa kemerdekaan itu adalah suatu kondisi yang telah nyata ada di Indonesia pada masa itu, pernyataan tentang lahirnya kemerdekaan Indonesia.

Makna konotasinya menunjukkan kemerdekaan merupakan kebebasan rakyat Indonesia dalam menjalani kehidupannya tanpa adanya intervensi dari para penjajah. بَدَتْ menunjukkan arti tampak yang sebelumnya tersembunyi. Maka, kemerdekaan ini adalah penyingkapan dari perjuangan panjang yang telah dilalui dan merupakan suatu kondisi yang telah lama dinanti oleh rakyat Indonesia.

Makna mitos dari syair pertama ini menunjukkan kemerdekaan Indonesia merupakan simbol universal perjuangan rakyat Indonesia dalam melawan penindasan. Menjadikan kemerdekaan sebagai nilai kemanusiaan.

وَأَهْلُهَا مُنْفَرِحُونَ # نَ فَرَحًا أَبَدِيًّا

“Penduduknya bergembira dengan kegembiraan yang abadi”

Makna denotasi bait kedua menjelaskan bahwa wujudnya kebahagiaan yang luar biasa penduduk Indonesia karena kemerdekaan telah diraih. Berdasarkan KBBI, bahagia adalah keadaan atau perasaan senang dan tentram (terlepas dari sesuatu yang menyedihkan). (*Arti kata bahagia - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.*) Sedangkan abadi memiliki arti kekal, tidak bekesedahan (*Arti kata abadi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.*).

Makna konotasinya menunjukkan kegembiraan yang dirasakan oleh rakyat Indonesia merupakan kegembiraan yang seolah-olah abadi. Kata abadi adalah hiperbola puitis untuk menunjukkan arti selamanya, tidak terbatas waktu. Kebahagiaan ini juga menunjukkan kedamaian, hilangnya beban dan kebebasan batin semua rakyat Indonesia.

Makna mitos bait kedua menjelaskan kegembiraan merupakan simbol kemenangan moral, spiritual dan kemanusiaan yang universal serta menunjukkan persatuan rakyat Indonesia.

لِنَيْلِهَا قَدْ جَاهَدُوا # أَنْفُسُهُمْ مَا بَقِيَا

“Untuk meraihnya, mereka telah berjuang sekuat tenaga sepanjang hidupnya”

Makna denotasinya menyatakan bahwa jihad adalah usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan. Atau usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga (*Arti kata jihad - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.*).

Bait ini mengonotasikan perjuangan total, pengorbanan dan keteguhan tanpa batas dengan segenap jiwa raga para pahlawan Indonesia. Perjuangan menggambarkan semangat, pengorbanan dan cinta tanah air. Kata أَنْفُسُهُمْ مَا بَقِيَا memberikan penekanan bahwa perjuangan yang dilakukan sepanjang hidupnya, selama mereka masih bernapas.

Makna mitosnya menunjukkan bahwa jihad adalah simbol perjuangan fisik dan moral untuk membela tanah air dari penjajah.

تَحْتَ يَدِ كَلُونِيَا # يَابَانَ وَ الْهَوْلُنْدِيَا

“di bawah belenggu kolonial Jepang dan Belanda”

Makna denotasi kata تَحْتَ يَدِ adalah di bawah tangan. Kata يَدِ memiliki arti telapak tangan, dan menurut Ibnu Ishaq يَدِ adalah ujung jari-jari sampai ke telapak tangan.. Adapun makna konotasi yaitu kepunyaan, kepemilikan, pertolongan, wewenang, pengaruh, kontrol, kuasa dan kekuatan (Najmuddin, 2024). Maka, frasa تَحْتَ يَدِ yang dimaksud adalah kekuasaan atau belenggu. Kolonial Belanda dan Jepang memiliki kendali atas rakyat Indonesia dalam segala hal, sehingga hilang martabat rakyat Indonesia. Selanjutnya, Makna mitos pada bait ke empat ini menunjukkan bahwa ketertindasan bisa melahirkan tokoh-tokoh pejuang yang hebat.

وَمِنْهُمْ قَدْ أُغْرِزُوا # إِلَى دِيكُولِ إِيْرِيَا جَايَا

“di antara mereka ada yang diasingkan ke Digul Irian Jaya”

Kata pengasingan seacat denotatif berarti cara, proses, pembuatan mengasingkan (*Arti kata asing - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.*). Maka bait ini menjelaskan

tentang pengasingan beberapa tokoh nasional ke Digul Irianjaya. Digul adalah salah satu daerah di Papua. Daerah ini sebetulnya bernama Boven Digul, termasuk daerah yang populer pada masa penjajahan kolonial Belanda. Petandanya menunjukkan bahwa Boven Digul dijadikan kamp konsentrasi (buangan) bagi aktivis pergerakan nasional pada tahun 1925-1940an. Daerah ini dipilih sebagai tempat pengasingan karena lokasinya yang jauh dari Batavia, pusat pemerintahan pada masa itu (Hamid, 2013).

Makna konotasi pada bait ke lima ini mengisyatkan perlakuan tragis yang dialami oleh para pejuang atau beberapa tokoh nasional Indonesia. “diasingkan” berarti dijauhkan dari yang lain, disendirikan, dipisahkan, atau dibuang jauh ke tempat terpencil atau pelosok. Terkadang kata “diasingkan” digunakan untuk membuang orang yang dianggap membahayakan keamanan suatu negara. Dan “Digul” menjadi lambang tempat penderitaan fisik dan mental.

Makna mitosnya menunjukkan bahwa orang-orang yang diasingkan ke Digul adalah “pemberontak” menurut para penjajah. Namun sebaliknya, dari sudut pandang Indonesia, Digul adalah simbol perjuangan dan perlawanan.

ومنهـم قد أَدْخِلُوا # فِى السِّجْنِ قُلُوبًا مَرْضِيًّا

“di antara mereka dimasukkan ke dalam penjara dengan hati yang rela”

Secara denotatif, kata rela berdasarkan KBBI memiliki arti bersedia dengan Ikhlas hati (Arti kata rela - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.). Artinya, makna denotasi bait ini menunjukkan adanya kerelaan dalam hati para pejuang ketika mereka dimasukkan ke dalam penjara.

Adapun makna konotasinya yaitu kata rela menunjukkan ketenangan, keikhlasan dan keridhoan mereka dalam menerima takdir Allah. Para pejuang memiliki ketenangan spiritual dalam menghadapi penderitaan duniawi.

Selanjutnya, makna mitosnya yaitu menunjukkan adanya citra religius dan ideologi bahwa penjara menjadi metafora ujian keimanan seseorang. Penulis lirik sya’ir ini, KH. Raden Asnawi, juga salah satu ulama Nusantara yang pernah dipenjara karena banyak sya’ir dakwahnya yang secara terang-terangan dianggap membahayakan oleh para penjajah.

فَاتِهِمْ قَدْ أَخْلَصُوا # خِدْمَتِهِمْ وَطَنِيَا

“Sesungguhnya mereka Ikhlas berhidmat kepada tanah air”

Makna denotasi bait ke-tujuh yaitu menunjukkan keikhlasan para pahlawan dalam memperjuangkan tanah airnya, yaitu Indonesia. Dalam KBBI, berkhidmat adalah berbuat khidmat, mengabdikan kepada; setia kepada (*Arti kata khidmat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.*).

Makna konotasinya menggambarkan semangat rela berkorban untuk bangsa Indonesia tanpa imbalan, mencerminkan nilai patriotisme murni. Khidmat pada tanah air juga dipandang sebagai bentuk ibadah sosial seorang hamba.

Makna mitos pada bait ke tujuh ini adalah nasionalisme spiritual, cinta tanah air yang berlandaskan spiritual keagamaan. Agama tidak hanya berurusan tentang ibadah spiritual kepada sang Pencipta, namun juga tentang memperjuangkan kemanusiaan, menghilangkan ketidakadilan, kezaliman dan memperjuangkan kemakmuran negaranya (Muvid, 2025).

تَهْوِي إِلَيْهِمْ أَفِيدَ # هُ شَعْبٍ عَوْنًا جَلِيًّا

“hati rakyat condong kepada mereka sebagai penolong yang nyata”

Kata “condong” memiliki arti kecenderungan atau memihak. Denotasi bait ke-delapan menjelaskan bahwa penduduk Indonesia memiliki kecenderungan hati kepada para pahlawan yang memberi pertolongan secara langsung.

Makna konotasi pada bait ini yaitu “kecondongan hati” merupakan simbol suka, cinta, ketertundukan dan kepercayaan kepada para pahlawan bangsa. Kata “nyata” juga menggambarkan bahwa perjuangan dan pertolongan para pahlawan itu terbukti ada dan konkrit.

Sedangkan makna mitosnya menunjukkan bahawa pahlawan adalah orang yang dicintai rakyatnya yang menjadi simbol harapan dan penyelamat.

لَأُمَّةٍ وَوَطَنِي # يُقَدِّمُونَ بِلَادِيَا

“demi umat dan tanah air, mereka memajukan negeri ini”

Kata “memajukan” berarti menggerakkan ke depan, membawa ke arah lebih baik, menjadikan berkembang (*Arti kata maju - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.*), maka makna denotasi bait ini menjelaskan bahwa mereka (para pahlawan) berusaha memberikan yang terbaik demi umat (rakyat) dan tanah airnya, berupa kemajuan negerinya.

Kata يُقَدِّمُونَ berarti memajukan memberikan konotasi pengabdian, pembanguna dan perjuangan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa terbebas dari ketertindasan penjajah bukan tujuan akhir, namun penataan negeri selanjutnya juga menjadi cita-cita dan aksi nyata para pahlawan bangsa. Adapun makna mitosnya adalah pahlawan sebagai agen perubahan dalam kemajuan suatu negara.

جَزَاهُمْ إِلَهْنَا # أَعْمَالِهِمْ مُرَبِّيَا

“semoga Allah membalas perbuatan-perbuatan mereka, yang telah mengajarkan,”

Makna denotasi bait ke-sepuluh menjelaskan permohonan kebaikan bagi para pahlawan kepada Allah SWT karena segala upaya yang telah mereka lakukan untuk kemerdekaan Indonesia.

Makna konotasi pada bait ke sepuluh ini menunjukkan bahwa adanya kepantasan legitimasi serta hadiah dari Allah atas perjuangan yang telah mereka lakukan. Sedangkan makna mitosnya, menempatkan pahlawan sebagai tokoh religius dalam memperjuangkan kemerdekaan tanah air. Nabi Muhammad bahkan menyatakan sebagaimna yang tertulis dalam kitab Shahih Bukhari, bahwa umatnya yang gugur dalam memperjuangkan tanah airnya dijanjikan predikat syahid (Roswandi, 2021).

حُرِّيَّةَ الْفِكْرِ الَّتِي # تَنَالُ دِيمُكَرَاسِيَا

“kebebasan berpikir, yang akan memperoleh demokrasi”

“kebebasan berpikir” adalah kebebasan bagi seseorang untuk memiliki dan mempertimbangkan pemikiran terlepas dari pandangan orang lain (“Kebebasan berpikir,” 2025), sedangkan demokrasi adalah system pemerintahan dimana kekuasaan dan keputusan politik berada di tangan rakyat. Definisi yang masyhur menurut Abraham

Lincoln adalah pemerintahan rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat (Dwi, 2023). Maka, bait ini secara denotatif menyatakan adanya sebab-akibat. Ketika ada kebebasan berpikir, maka demokrasi bisa diraih.

Makna حُرِّيَّةُ الْفِكْرِ secara konotatif memberikan makna kemajuan akal pikiran dengan adanya kebebasan seseorang untuk menyuarakan ide atau gagasan yang dimilikinya. Dengan kebebasan menyuarakan ide tersebut, maka terwujudlah negara yang demokrasi. Kebebasan berpendapat atau mengemukakan ide merupakan perwujudan demokrasi dalam bermasyarakat dan bernegara. Hal ini salah satu bagian dari hak asasi manusia yang dilindungi oleh negara (Pratama dkk., 2022).

عدالة خَيْرِيَّة # عِمَارَةُ افْتِصَادِيَا

"keadilan yang baik dalam membangun perekonomian"

Pada bait terakhir, kata "keadilan" berarti sifat, perbuatan, perilaku yang adil. "adil" adalah tidak berat sebelah, berpihak pada yang benar (*Arti kata adil - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, t.t.). Makna denotasi bait ini menyatakan adanya sebab-akibat. Bahwa apabila keadilan ditegakkan dengan baik, maka bisa membangun perekonomian negara.

Makna konotatifnya adalah terwujudnya keadilan humanis dan pembangunan ekonomi yang kuat. Hal ini menjelaskan bahwa kemerdekaan suatu negara menjadi sempurna apabila tercipta keadilan humanis serta pembangunan ekonomi yang kuat. Adapun makna mitosnya membangun ideologi terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera sebagaimana bunyi sila ke lima. Keadilan menghapus penindasan kolonial penjajah dan pembangunan ekonomi menghapus kemiskinan yang disebabkan oleh kolonialisme.

Bait	Denotasi	Konotasi	Mitos
لَحْرَّةٌ فِي إندونيسيا # بَدَتْ لدى إنسانيا	Kemerdekaan = keadaan bebas, berdiri sendiri,	Kemerdekaan adalah kebebasan rakyat dari intervensi penjajah,	Perjuangan universal, nilai kemanusiaan yang luhur.

	tidak terjajah. بَدَتْ = tampak muncul.	hasil perjuangan Panjang.	
وَأَهْلُهَا مُنْفَرِحُونَ # نَ فَرَحًا أَبَدِيًّا	Kebahagiaan = perasaan senang, tentram. Abadi = kekal.	Kegembiraan mendalam seolah selamanya, simbol kedamaian dan terbebas dari penjajah.	Kemenangan moral dan spiritual, persatuan rakyat.
لِنَيْلِهَا قَدْ جَاهَدُوا # أَنْفُسَهُمْ مَا بَقِيَا	Jihad = usaha sungguh-sungguh mengorbankan jiwa-raga.	Pengorbanan total sepanjang hidupnya.	Semangat patriotisme.
تَحْتَ يَدِ كَلُونِيَال # يَابَانِ وَ الهُولَنِيَا	Tَحْتَ يَدِ = di bawah tangan. Tangan = telapak tangan beserta jari-jari.	Kekuasaan yang membelenggu dan menindas.	Penindasan melahirkan para pahlawan.
وَمِنْهُمْ قَدْ أَعْرَزُوا # إِلَى دِيكُول إِيْرِيَانْ جَايَا	Diasingkan = dibuang, dijauhkan. Digul Irian Jaya = salah satu daerah kecil di Papua.	Penderitaan fisik dan mental yang terjadi di Digul: tempat pengasingan para pahlawan.	Digul simbol perlawanan. “pemberontak” bagi Kolonial.
وَمِنْهُمْ قَدْ أُدْخِلُوا # فِي السَّجْنِ قُلُوبًا مَرْضِيًّا	Rela = bersedia dengan Ikhlas.	Ketabahan, keikhlasan, ketenangan spiritual menghadapi ujian.	Penjara sebagai ujian keimanan para pahlawan
فَيَاتِهِمْ قَدْ أَخْلَصُوا # خِدْمَتَهُمْ وَطَنِيًّا	Berkhidmat = mengabdikan, setia.	Pengabdian tanpa imbalan,	Nasionalisme spiritual: cinta

		patriotisme dan pengorbanan sebagai ibadah.	tanag air sebagai bagian dari iman.
تَهْوِي إِلَيْهِمْ أَفِيدَ # دُ شَعْبِ عَوْنًا جَلِيًّا	Krcondongan hati = memihak, cenderung, rakyat mencintai para penolongnya.	Wujud cinta, ketertundukan, kepercayaan kepada para pahlawan.	Pahlawan sebagai harapan penyelamat bangsa.
لَأُمَّةٍ وَوَطَنٍ # يُقَدِّمُونَ بِلَادِيَا	Memajukan = membawa ke depan, mengembangkan, memperbaiki.	Pengabdian selanjutnya setelah kemerdekaan diraih.	Pahlawan sebagai agen perubahan dan perjuangan negara.
جَزَاهُمْ إِلَيْنَا # أَعْمَالِهِمْ مُرَّتِيَا	Do'a agar Allah membalas amal para pejuang.	Legitimasi keagamaan/ religius perjuangan merupakan ibadah yang pantas mendapat pahala agung.	Perjuangan dipandang bernilai syahid.
حُرِّيَّةَ الْفِكْرِ الَّتِي # تَنَالُ دِيمُكَرَاسِيَا	Kebebasan berpikir = hak menyampaikan pendapat. Demokrasi = kekuasaan tertinggi di tangan rakyat.	Kebebasan berpikir sebagai fondasi kemajuan negara.	Ideologi kebebasan berpikir dan demokrasi.
عَدَالَةً خَيْرِيَّةً # عِمَارَةً اِفْتِصَادِيَا	Keadilan = berpihak kepada kebenaran. Pembangunan	Keadilan humanis melahirkan negara dengan ekonomi	Ideologi Masyarakat adil dan Sejahtera.

	ekonomi menaikkan pendapatan penduduk	=	yang kuat, mewujudkan kemakmuran bagi rakyatnya.	
--	--	---	---	--

SIMPULAN

Pesan dan makna yang ada dalam teks shalawat kemerdekaan karya K.H Asnawi adalah **makna denotasi**: makna kemerdekaan adalah suatu kondisi yang telah nyata dicapai bangsa Indonesia pada masa itu. **Makna konotasi**: bahwa kemerdekaan tidak hanya secara realita namun menyimpan makna kebebasan, kesejahteraan dan keadilan. Hal tersebut tidak bisa diraih tanpa adanya perjuangan dan pengorbanan. Sedangkan **mitos** dalam shalawat ini meliputi: simbol kemenangan moral, spriritual agama dan kemanusiaan, nasionalisme dan cinta tanah air. Simbol pahlawan sebagai harapan, penyelamat dan cinta rakyat. Sedangkan mitos yang dapat disimpulkan dalam analisis shalawat ini adalah ideologi pancasila. Dari bait pertama sampai terakhir menunjukkan ideologi pancasila, sila pertama ketuhanan yang maha Esa (spiritual agama), sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab (kemenangan moral), sila ketiga persatuan Indonesia (naionalisme), sila keempat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan (segala sesuatu demi rakyat dan untuk rakyat), keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (keadilan menghapus penindasan kolonial penjajah, pembangunan ekonomi dan menghapus kemiskinan).

DAFTAR PUSTAKA

Arti kata abadi—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (t.t.). Diambil 5 Desember 2025, dari <https://kbbi.web.id/abadi>

Arti kata adil—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (t.t.). Diambil 5 Desember 2025, dari <https://kbbi.web.id/adil>

Arti kata asing—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (t.t.). Diambil 5 Desember 2025, dari <https://kbbi.web.id/asing>

Arti kata bahagia—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (t.t.). Diambil 5 Desember 2025, dari <https://kbbi.web.id/bahagia>

- Arti kata jihad—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (t.t.). Diambil 5 Desember 2025, dari <https://kbbi.web.id/jihad>
- Arti kata khidmat—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (t.t.). Diambil 5 Desember 2025, dari <https://kbbi.web.id/khidmat>
- Arti kata maju—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (t.t.). Diambil 5 Desember 2025, dari <https://kbbi.web.id/maju>
- Arti kata merdeka—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (t.t.). Diambil 5 Desember 2025, dari <https://kbbi.web.id/merdeka>
- Arti kata rela—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (t.t.). Diambil 5 Desember 2025, dari <https://kbbi.web.id/rela>
- Asih, A. B. (2021). Kajian Bentuk Dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai Di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu." [Tesis]. IAIN Bengkulu.
- Bartes, B., & Asa, A. (2010). *The Objects of Affection: Semiotics and Consumer Culture*. Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA, 1.
- Barthes, R. (1962). Reviews of Books and Periodicals/Chronique Bibliographique: A Propos de Deux Ouvrages Récents de Cl. Lévi-Strauss: Sociologie et Socio-Logique. *Social Science Information*, 1(4). <https://doi.org/10.1177/053901846200100410>
- Chamami, Mc. M. H., Chamami, M. taufiqur R., Hidayati, H., & Anisa, P. S. (2023). Peran dan Pemikiran Politik K.H.R. Asnawi. Diandra.
- Dwi, A. (2023, September 12). Demokrasi: Pengertian, Sejarah dan Contohnya - UMSU Kampus Terbaik. Pascasarjana UMSU. <https://pascasarjana.umsu.ac.id/demokrasi-pengertian-sejarah-dan-contohnya/>
- Falah, G., & as-Sya'bani, R. (2020). Telaah Semiotik Pendidikan Nasionalisme Dalam Puisi Risalah "Risalah Min al-Mu'taqil" Karya Samih al-Qasim. *Al-Mi'yar*, 3(2).
- Fiske, J. (2004). *Culutral and Communication Studies*. Jalasutra.
- Hamid, Abd. R. (2013). Seedling Nation's Character Through Learning History: Learning from Exile Camp of Boven Digoel, Papua. *HISTORIA: International Journal of History Education*, XIV(1).
- Kebebasan berpikir. (2025). Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kebebasan_berpikir&oldid=28029081

- Muvid, M. B. (2025). Nasionalisme dan Agama: Merajut Bingkai Kebangsaan berbasis Spiritual. *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.16478651>
- Najmuddin, M. H. (2024). Menjaring Makna Yad dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu. *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, 05(01), 87. <https://doi.org/10.51700/irfani.v5i1.618>
- Paturahman, M. (2025). Reflection on Hardiknas and Harkitnas: Nasionalism in The Pespective of Education. *JAGADDHITA: Jurnal Kebinekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 4(2).
- Pratama, M. I., Rahman, A., & Bachmid, F. (2022). Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi di Media Sosial dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.56087/qawaninjih.v3i1.406>
- Putri, A. (2019). Mitolgi Selebgram dalam Iklan jadi Terkenal dimulai dari Tokopedia (Analisis Semiotika Rholand Barthes). Universitas Mercubuana Jakarta.
- Rahim, M., Fikri, & Hudri, M. (2023). Representasi Rahmat pada Lirik Lagu "Rahmatan lil 'Alameen" Karya Maher Zain (Kajian Semiotika). *Al-Jawhar: Journal of Arabic L:anguange*, 1(2).
- Roswandi, R. A. (2021). MENAKAR KESELARASAN ISLAM DAN PATRIOTISME. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1). <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.50>
- Setiadi, O., & Lubis, Z. H. (2022). KH. R. Asnawi's Thoughts on Nationalism Values Agaist Colonialism and Imperialism. *Al Turast*, 28(2). <https://doi.org/10.15408/bat.v28i2.26328>
- Triani, A., & Djuharie, O. S. (2025). Symbolic Imagery of Escapism in Lana Del Rey's Salvatore: A Semiotic Analysis based on Roland Barthes. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4).